

## JURNAL KEPENDUDUKAN INDONESIA

*p-ISSN: 1907-2902 (Print)*

*e-ISSN: 2502-8537 (Online)*

### DAMPAK KEMISKINAN TERHADAP POLA MOBILITAS TENAGA KERJA ANTARSEKTOR DI INDONESIA

#### *(THE IMPACT OF POVERTY ON PATTERNS OF INTER-SECTOR LABOR MOBILITY IN INDONESIA)*

**Evie Dian Pratiwi<sup>1\*</sup>, Khusnul Ashar<sup>2</sup>, Wildan Syafitri<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

\* Korespondensi penulis: [eviedianpratiwi@gmail.com](mailto:eviedianpratiwi@gmail.com)

#### **Abstract**

*Mobility can act as a stepping stone to get out of poverty. This research examines whether the effect of poverty encouraging or inhibiting the mobility of workers across sectors. By using data from the 2018 Indonesia National Labor Force Survey (Sakernas) that cover 8,869 respondents, this study applies multinomial regression models to analyse inter-sector mobility types among labors in Indonesia. The results show that low-income workers in the industrial and service sectors tend to have a 4.8% and 6.3% greater probability of transferring to the agricultural sector. However, agricultural workers that suffer from poverty choose to survive in the same sector due to the high cost of inter-sector mobility. Other findings show that older age and higher education level decreased the propensity to move across sectors. In the efforts to alleviate poverty, the role of the government is expected to be seen in two ways. Firstly, by facilitating workers to move into productive sectors, i.e. industrial and service sectors, and secondly, by increasing the productivity of the agricultural sector.*

**Keywords:** *labor, inter-sector mobility, poverty, Indonesia*

#### **Abstrak**

Mobilitas dapat menjadi batu loncatan bagi pekerja untuk dapat keluar dari kemiskinan. Penelitian ini mengkaji apakah kemiskinan dapat berdampak positif (mendorong) atau negatif (menghambat) terhadap mobilitas pekerja antarsektor. Dengan menggunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2018, kajian ini menerapkan model regresi multinomial untuk menganalisis tipe mobilitas antarsektor yang ditemui pada tenaga kerja di Indonesia. Hasil analisis memperlihatkan pekerja berpendapatan rendah di sektor industri dan jasa memiliki peluang 4,8% dan 6,3% lebih besar untuk melakukan mobilitas ke sektor pertanian. Namun, pekerja pertanian yang tergolong miskin memilih bertahan di sektor yang sama karena tingginya biaya mobilitas antarsektor. Temuan lain menunjukkan pertambahan usia dan tingkat pendidikan menurunkan peluang berpindah antarsektor. Dalam upaya pengentasan kemiskinan, pemerintah diharapkan dapat berperan dalam memfasilitasi pekerja untuk berpindah pada sektor-sektor produktif yaitu industri dan jasa, serta meningkatkan produktivitas sektor pertanian.

**Kata Kunci:** tenaga kerja, mobilitas antarsektor, kemiskinan, Indonesia

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan kronis yang kerap ditemui pada banyak negara, khususnya negara berkembang. Berbagai strategi telah diterapkan di beberapa negara dalam upaya pengentasan kemiskinan seperti program Bantuan Tunai Langsung di India, pemotongan pajak produk pertanian di China, serta dorongan untuk melakukan transformasi struktur ekonomi dari sektor pertanian menuju sektor manufaktur sebagaimana terjadi di Afrika. Namun demikian, penyelesaian masalah kemiskinan bukan hal yang sederhana, terbukti hingga saat ini masalah kemiskinan masih menghantui pemerintah di berbagai negara. Sektor apa yang harus tumbuh lebih cepat, mengapa dan bagaimana cara berinvestasi terbaik di sektor tersebut agar dapat memaksimalkan dampak pengentasan kemiskinan merupakan topik perdebatan para pembuat kebijakan di berbagai negara (Christiaensen & Martin, 2018).

Sebagai negara berpenduduk terbesar keempat di dunia, permasalahan kemiskinan di Indonesia tidak hanya sebagai bagian dari pembangunan ekonomi, tetapi juga merupakan tantangan di bidang demografi. Hal ini tentu saja tidak lepas dari fakta masih terdapat 25,95 juta penduduk Indonesia yang tergolong dalam kriteria miskin (BPS, 2018). Angka ini setara dengan jumlah seluruh penduduk benua Australia bahkan lima kali lebih besar dari jumlah penduduk Singapura (World Bank, 2018). Di sisi lain, program pengentasan kemiskinan yang dicanangkan pemerintah seperti stabilisasi harga, pemberian bantuan tunai masyarakat dan penyaluran dana desa dipandang belum efektif mengurangi kemiskinan di Indonesia.

### **Kemiskinan dan Mobilitas Pekerja**

Terjadinya transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian menuju sektor non-pertanian pada dekade 1980an hingga tahun 1990 menandai adanya mobilitas tenaga kerja lintas sektor yang secara umum berpengaruh terhadap kondisi ketenagakerjaan di Indonesia (Vibriyanti, 2013). Selanjutnya, Hampshire (2002) serta Narayan dan Singh (2015) mengemukakan bahwa kemiskinan dan mobilitas pekerja memiliki keterkaitan, khususnya dalam hal status

ekonomi. Para pekerja yang memutuskan melakukan mobilitas baik antarwilayah maupun antarsektor, memiliki peluang lebih besar untuk keluar dari status kemiskinan, terutama mereka yang tinggal di pedesaan. Fakta ini selaras dengan pernyataan Sihaloho dkk. (2016) bahwa kemiskinan yang dialami oleh pekerja di pedesaan telah mendorong mereka untuk melakukan mobilitas sebagai salah satu strategi meningkatkan kualitas hidup. Sependapat dengan hal tersebut, Christiaensen dan Todo (2014) serta Imai dkk. (2017) menyatakan bahwa mobilitas pekerja dari sektor pertanian menuju industri merupakan kunci dari upaya mempercepat pengentasan kemiskinan.

Di Indonesia, jumlah penduduk miskin di pedesaan menunjukkan tren penurunan seiring dengan semakin besarnya proporsi penduduk di perkotaan. Situasi ini diduga akibat pergerakan pekerja dari sektor pertanian di pedesaan menuju sektor modern di perkotaan dalam rangka melepaskan diri dari kemiskinan. Peluang kerja yang terbuka serta tawaran upah tinggi telah mendorong penduduk miskin bergerak dari sektor pertanian di pedesaan menuju sektor industri dan jasa di perkotaan. Penurunan kemiskinan di pedesaan diperkirakan juga disebabkan adanya remitansi yang mengalir dari para migran ke daerah asal (Hagen-Zanker dkk., 2017). Sebagian besar remitansi digunakan untuk kebutuhan produktif dibandingkan kebutuhan konsumtif (Primawati, 2011) sehingga dalam jangka panjang mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga (Gumilang, 2009).

Kemiskinan dan mobilitas penduduk merupakan dua konsep penting yang saling berkaitan dalam ekonomi pembangunan dan perubahan demografi (Thurlow dkk., 2019). Temuan Gurgand (2006) menyatakan bahwa penurunan kemiskinan yang signifikan di China merupakan dampak pertumbuhan ekonomi dan kebijakan pemerintah yang tepat. Kebijakan yang dianggap murah dan efektif mengurangi kemiskinan adalah memberikan fasilitas bagi penduduk untuk melakukan migrasi. Sementara itu, temuan di Pakistan menunjukkan bahwa keputusan migrasi telah mengurangi kemungkinan kemiskinan sebesar 0,18 poin pada rumah tangga pedesaan (Kousar dkk., 2016). Selanjutnya, dalam tataran perpindahan sektoral, McCulloch dkk. (2007) mengemukakan bahwa pergerakan pekerja menuju sektor

nonpertanian dapat menjadi batu loncatan (*stepping stone*) keluar dari kemiskinan. Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian: Bagaimana pola mobilitas yang dipilih pekerja dalam rangka meningkatkan pendapatan mereka?

### **Mobilitas Pekerja Antarsektor**

McConnell dkk. (2017) mendefinisikan mobilitas menjadi dua kelompok, yaitu mobilitas geografis (*geographical mobility*) dan mobilitas pekerjaan (*occupational mobility*). Mobilitas geografis menggambarkan pergerakan pekerja dari satu wilayah ke wilayah lain. Sementara itu, mobilitas pekerjaan dijelaskan sebagai pergerakan pekerja dari satu jenis pekerjaan ke jenis pekerjaan yang lain baik secara horizontal (pada kelas/tingkat yang sama) maupun vertikal (dari kelas lebih rendah ke kelas yang lebih tinggi).

Wang dan Fu (2019) menyebutkan bahwa keputusan mobilitas pekerja lintas sektor dimotivasi oleh terbukanya kesempatan kerja sektor industri dan jasa, sebagaimana ungkapan Fallick (1993) bahwa sektor tujuan tersebut menawarkan upah yang lebih tinggi dibandingkan sektor sebelumnya yaitu sektor pertanian. Situasi realokasi tenaga kerja antarsektor seperti ini dapat ditemukan di berbagai negara, terutama negara berkembang. Kwan dkk. (2018) mengklaim bahwa pemindahan tenaga kerja yang tidak efisien, seperti pada sektor pertanian subsisten ke sektor industri modern sangat penting untuk pertumbuhan output, meningkatkan total produksi, serta menguntungkan sektor industri di perkotaan melalui tambahan pasokan tenaga kerja yang berasal dari sektor pertanian. Su dkk. (2018) juga mengungkapkan bahwa adanya mobilitas penduduk dari perdesaan menuju perkotaan, selain menyalurkan tenaga kerja juga berdampak positif pada percepatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini berkaitan dengan meningkatnya pendapatan menyebabkan kenaikan permintaan barang dan jasa sehingga mendorong ekonomi untuk tumbuh lebih cepat.

### **Karakteristik Sosial-Demografi Pekerja**

Teori migrasi Todaro menyatakan bahwa motivasi utama pekerja dalam melakukan migrasi adalah harapan memperoleh upah yang lebih tinggi (Todaro & Smith, 2006). Teori ini menyimpulkan bahwa rendahnya upah atau kemiskinan telah mendorong pekerja melakukan mobilitas. Selaras dengan hal tersebut, Du dkk. (2005) mengklaim bahwa penduduk miskin lebih cenderung untuk bermigrasi sehingga mereka mampu menaikkan pendapatan sebesar 8,5 hingga 13,1%.

Selanjutnya, McConnell dkk. (2017) mengungkapkan bahwa mobilitas pekerja tidak semata-mata respons terhadap perbedaan upah, tetapi terdapat faktor lain yang turut menentukan keputusan mobilitas, seperti usia, pendidikan, faktor keluarga serta lingkungan kerja. Tidak hanya itu, penelitian mobilitas pekerja di sektor publik dan swasta oleh Cribb dan Sibieta (2015) mengungkapkan bahwa pegawai laki-laki melakukan mobilitas yang lebih tinggi dibandingkan pekerja perempuan. Hal ini selaras dengan temuan Mahesh (2002) yang menyatakan mayoritas pekerja laki-laki melakukan pindah kerja dari sektor pertanian menuju sektor nonpertanian. Temuan berbeda terjadi pada pola mobilitas pekerja perempuan, kehamilan dan memiliki anak usia pra sekolah. Karakteristik pekerja seperti ini menyebabkan pekerja perempuan berpindah menjadi pekerja paruh waktu atau bahkan keluar dari pasar kerja (Looze, 2017). Sebagian besar keputusan mobilitas pekerja perempuan, khususnya yang telah menikah, sangat dipengaruhi oleh anggota keluarga yang lain. Meskipun inisiatif untuk bekerja datang dari perempuan sendiri, tetapi persetujuan biasanya diberikan oleh ayah dan suami (Raharto, 2017). Sementara itu, Nguyen dkk. (2015) mengungkapkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh signifikan pada keputusan mobilitas.

Mengulas kaitan gender dan pergerakan pekerja, temuan Pearlman (2018) menunjukkan pekerja perempuan berpendidikan tinggi memiliki mobilitas antarperusahaan lebih tinggi dibandingkan pekerja laki-laki berpendidikan rendah yang didorong oleh upaya mempersempit kesenjangan upah. Jika pada mobilitas geografi, khususnya mobilitas desa-kota, latar belakang pendidikan yang tinggi akan mendorong pekerja untuk melakukan

mobilitas, maka pada perpindahan pekerja antarsektor, hal tersebut tidak selalu terjadi. Li (2010) menjelaskan bahwa pekerja dengan keterampilan rendah cenderung lebih *mobile* dibandingkan dengan pekerja berkualitas dengan *skill* yang tinggi. Pekerja dengan keahlian khusus lebih memilih untuk tetap berada pada industri yang dimasukinya karena terbatasnya permintaan pasar tenaga kerja terhadap pekerja dengan kualifikasi khusus tersebut.

Sebagaimana dampak pendidikan, pengaruh usia terhadap pola pergeseran tenaga kerja memiliki keunikan tersendiri. Syafitri dan Knerr (2012) menyebutkan terdapat hubungan positif antara usia dan peluang melakukan mobilitas. Hal ini terjadi karena semakin tua usia pekerja, maka dipastikan semakin banyak pengalaman kerja yang telah dikuasai. Faktanya, pertambahan usia tidak selalu linear dengan perpindahan sektoral. Pembagian rentang usia menjadi usia muda (15 hingga 29 tahun), usia prima/matang (30 hingga 50 tahun) dan usia tua (lebih dari 51 tahun) berperan penting dalam analisis pasar kerja, terutama terkait dengan perbedaan produktivitas dan upah (Mahlberg dkk., 2013). Meskipun tidak ditemukan penurunan produktivitas pada rentang usia 25 hingga 60 tahun, tetapi Börsch-Supan dan Weiss (2016) menemukan lebih sedikit pekerja berusia di atas 55 tahun yang bekerja pada industri perakitan (*assembly line*) dikarenakan mereka berpindah pada pekerjaan yang lebih baik. Sebaliknya, Castellucci dkk. (2011) menyebutkan bahwa usia 30-32 tahun merupakan puncak (*peak*) produktivitas tertinggi dan sangat memungkinkan untuk berpindah antarpekerjaan.

Selanjutnya, Borjas (2016) memaparkan fakta bahwa keputusan mobilitas bukan semata keputusan individu/pribadi melainkan bagian dari keputusan keluarga. Oleh karena itu, karakteristik keluarga sangat berpengaruh pada mobilitas pekerja, seperti status perkawinan dan jumlah anggota rumah tangga atau ukuran keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan Abella (2013) yang mengklaim bahwa bertambahnya jumlah tanggungan mengakibatkan meningkatnya biaya hidup sehingga pekerja terdorong untuk melakukan mobilitas pekerjaan. Artinya, pekerja dengan status kawin dan jumlah anggota rumah tangga yang banyak memiliki kecenderungan terbesar untuk melakukan mobilitas sektoral (Nabila & Pardede, 2014).

Pandangan bahwa migrasi (spasial) menjadi langkah pertama 'keluar' dari kemiskinan mungkin perlu dikoreksi. Faktanya, mobilitas pekerjaan (migrasi sosial) yang sejatinya mendorong pekerja melakukan migrasi antarwilayah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Molloy dkk. (2017), pekerja yang berpindah sektor mempertimbangkan untuk mutasi ke wilayah lain yang menawarkan sektor pekerjaan yang ingin dituju. Dengan kata lain, migrasi spasial merupakan konsekuensi dari migrasi sosial. Temuan ini diperkuat oleh McCulloch dkk. (2007) yang menyatakan bahwa pekerja pertanian di pedesaan dapat 'keluar' dari kemiskinan tanpa harus melakukan migrasi ke perkotaan, tetapi cukup dengan melakukan *shifting* ke sektor nonpertanian yang lebih produktif meskipun lokasinya juga di pedesaan.

Pada tenaga kerja Indonesia, Rahayu (2010) memaparkan bahwa pekerja laki-laki lulusan perguruan tinggi yang tinggal di perkotaan berstatus tidak/pekerjaan kawin, berperan sebagai pencari nafkah utama, dan bekerja di sektor formal pada lapangan usaha manufaktur merupakan kelompok penduduk yang memiliki peluang pindah kerja paling tinggi. Selaras dengan temuan ini, Permata dkk. (2010) menyatakan bahwa jenis kelamin, tingkat pendidikan, besaran upah, tingkat jabatan dan status pengalaman kerja secara signifikan berpengaruh terhadap keputusan pindah kerja antarsektor. Sebaliknya temuan Miskiyah dkk. (2017a) mengungkapkan bahwa hanya pengalaman kerja dan usia yang signifikan memengaruhi mobilitas pekerja antarsektor di kota-kota besar di Sumatera bagian Selatan. Berdasarkan uraian di atas serta mengacu pada penelitian Xiao dan Zhao (2018), penelitian ini mengelompokkan faktor pendorong mobilitas menjadi tiga kategori, yaitu status kemiskinan pekerja; karakteristik individu (meliputi variabel jenis kelamin, usia, pendidikan dan status tempat tinggal); serta karakteristik rumah tangga (meliputi status perkawinan dan jumlah anggota rumah tangga).

**METODE**

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu memberikan estimasi empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi mobilitas pekerja lintas sektor sebagai strategi pengentasan kemiskinan maka dilakukan analisis pada data dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Sakernas yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di 34 provinsi sebanyak dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Februari dan Agustus. Penelitian ini menggunakan data Sakernas bulan Agustus pada tahun 2018. Dari 478.682 responden yang menjadi sampel penelitian, sebanyak 8.869 responden merupakan pekerja yang melakukan mobilitas antarsektor.

Mobilitas pekerja antarsektor dinyatakan dalam enam kategori yaitu mobilitas pada sektor yang sama (0), pertanian ke industri (1), pertanian ke jasa (2), industri ke jasa dan sebaliknya (3), industri ke pertanian (4) serta jasa ke pertanian (5). Sementara itu, kemiskinan dinyatakan sebagai status bagi pekerja yang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan yang berlaku di suatu provinsi baik untuk pedesaan maupun perkotaan (1) dan (0) untuk lainnya.

Definisi kemiskinan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pendapatan, yaitu batas minimum pendapatan dapat memenuhi kebutuhan minimum seseorang. Pendapatan minimum merupakan batas antara miskin dan tidak miskin atau dapat disebut dengan Garis Kemiskinan (GK). Konsep ini disebut dengan kemiskinan absolut (mutlak). Pekerja dikategorikan sebagai pekerja miskin (1) apabila pendapatan yang diterima oleh rumah tangga lebih kecil dibandingkan dengan garis kemiskinan (GK perkapita dikalikan jumlah anggota rumah tangga). Pengukuran GK mengacu pada kriteria BPS yang berbeda untuk tiap wilayah, baik antarprovinsi, antarkabupaten/kota, termasuk di dalamnya telah mengakomodir perbedaan nilai GK untuk pedesaan dan perkotaan.

Penentuan sektor lapangan pekerjaan mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015, yaitu (1) sektor pertanian terdiri atas sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan; (2) sektor industri terdiri atas sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas, dan air serta konstruksi; dan (3) sektor jasa

terdiri atas sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel, angkutan, pergudangan dan komunikasi, keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan atau tanah, jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan.

Metode analisis yang digunakan adalah regresi multinomial logit. Regresi multinomial logit merupakan bagian dari regresi logistik polikotomus, yaitu model logit untuk variabel dependen Y yang memiliki tiga atau lebih kategori. Regresi multinomial logit digunakan karena masing-masing kategori pada variabel dependen Y tidak memiliki tingkatan melainkan hanya membedakan. Pada model multinomial logit apabila terdapat j kategori maka terdapat j-1 persamaan untuk masing-masing kategori relatif terhadap kategori referensi (*base category*).

$$P(Y = j | x_i) = \frac{\exp\left(\sum_{k=1}^p \beta_k x_{ik}\right)}{1 + \exp\left(\sum_{k=1}^p \beta_k x_{jk}\right)} \quad (1)$$

Jika variabel dependen terdiri dari enam kategori, yaitu j=0,1,...,5 maka nilai peluang ke-j diperoleh melalui persamaan (2) sebagai kategori acuan.

$$P(Y = 0 | x_i) = \frac{1}{1 + \exp\left(\sum_{k=1}^p \beta_k x_{ik}\right)} \quad (2)$$

Sementara itu, untuk j-1 kategori lainnya, persamaan yang berlaku adalah sebagai berikut:

$$P(Y = 1 | x_i) = \frac{\exp\left(\sum_{k=1}^p \beta_k x_{ik}\right)}{1 + \exp\left(\sum_{k=1}^p \beta_k x_{ik}\right)} \quad (3)$$

...

$$P(Y = 5 | x_i) = \frac{\exp\left(\sum_{k=1}^p \beta_k x_{ik}\right)}{1 + \exp\left(\sum_{k=1}^p \beta_k x_{ik}\right)} \quad (4)$$

Melalui persamaan (2) hingga (4) akan diketahui masing-masing peluang dari variabel dependen yang diteliti. Estimasi parameter  $\beta$  diperoleh menggunakan *Maximum Likelihood Estimation* (MLE). Setiap kategori pada variabel dependen tidak memiliki korelasi dengan kategori lainnya sehingga tidak menimbulkan *bias* pada hasil estimasi (Ariefianto, 2012). Model logit dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$y_i = \alpha + \beta_i Pov + \sum_{j=1}^J \gamma_j IC_{ji} + \sum_{k=1}^K \delta_k HC_{ki} + \sum_{l=1}^L \theta_l OC_{li} + \epsilon_i \quad (5)$$

Keterangan:

$y_i$  : pola mobilitas pekerja antarsektor (6 kategori)

$Pov$  : status kemiskinan pekerja (+/-)

$IC$  : karakteristik individu meliputi jenis kelamin pekerja (+), usia yang terbagi atas muda (+), prima (+) dan tua (-), tingkat pendidikan pekerja yaitu dasar (-), menengah (+) dan tinggi (+/-) serta lokasi tempat tinggal (+)

$HC$  : karakteristik keluarga meliputi status perkawinan (-) dan jumlah anggota rumah tangga (-)

$OC$  : karakteristik pekerjaan yaitu upah/gaji/ pendapatan yang diterima pekerja (+/-)

(+/-): hipotesis hubungan antara variabel independen dengan pola mobilitas pekerja lintas sektor.

Asteriou dan Hall (2011) menyebutkan bahwa bagian utama pada model logit adalah tanda positif atau negatif pada koefisien regresi yang menunjukkan signifikansi statistik dan interpretasi variabel dalam model. Tanda negatif berarti bahwa peluang pada kategori tersebut lebih rendah dibandingkan kategori acuan ketika variabel independen meningkat. Akan tetapi, koefisien tidak mudah untuk diinterpretasikan secara langsung sebagaimana pada *Ordinary Least Square* (OLS). Pada model logit, penjelasan berdasarkan efek marginal memberikan penjelasan yang lebih komprehensif. Efek marginal  $P(Y = j | x_i)$  berbeda dengan koefisien pada model logit karena nilai pengaruh dari estimasi koefisien relatif kecil (*minor*) dibandingkan dengan dampak dari estimasi efek marginal yang cenderung lebih luas (*large*).

Selanjutnya, untuk melihat rasio peluang tiap variabel independen dalam kategori perpindahan antarsektor, model multinomial logit menyajikan *Relatif Risk Ratio* (RRR), yang biasanya dikenal dengan *odds ratio* atau Exp (B) dalam regresi logit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik pelaku mobilitas pada Tabel 2 menunjukkan sebagian besar (75%) dilakukan oleh laki-laki berkisar usia 35 tahun. Di mana hampir setengahnya (48%) berada pada usia prima dengan rata-rata lama sekolah sekira 8,9 tahun atau belum tamat SMP. Selaras dengan hal tersebut, terlihat separuh (55%) dari pelaku mobilitas berpendidikan dasar ke bawah atau hanya tamat SD bahkan sebagian yang lain tidak bersekolah. Sebanyak 31% pekerja berstatus pernah menikah dengan jumlah anggota rumah tangga berkisar 4 hingga 5 orang.

Tabel 2. Ringkasan statistik

Variabel	Proporsi	S.D
<i>Mobilitas pekerja</i>		
Sektor sama ( <i>base</i> )	51%	
Pertanian → Industri	7%	
Pertanian → Jasa	5%	
Industri ↔ Jasa	22%	
Industri → Pertanian	8%	
Jasa → Pertanian	7%	
<b>Kemiskinan</b>	<b>61%</b>	<b>0,48</b>
<i>Karakteristik individu</i>		
Laki-laki	75%	0,43
Usia	35	12,12
Muda (15–29)	41%	0,49
Prima (30–50)	48%	0,50
Tua (di atas 51)	11%	0,32
Pendidikan	8,90	4,33
Dasar ke bawah	55%	0,49
Menengah	37%	0,48
Tinggi	8%	0,27
Pedesaan	47%	0,49
<i>Karakteristik rumah tangga</i>		
Pernah menikah	31%	0,46
Ukuran keluarga	4,4	1,69
<b>n</b>	<b>8.869</b>	

Sumber: Hasil olah data Sakernas 2018

Selanjutnya, Tabel 3 menyajikan transisi mobilitas pekerja antarsektor. Berdasarkan tabel tersebut, dapat

diketahui sebagian besar pekerja memilih untuk berpindah pada sektor yang sama (kecuali pada sektor pertanian), yaitu sebanyak 30,87% pekerja pada sektor jasa memutuskan untuk pindah pada sektor yang sama, begitu pula dengan pekerja sektor industri (13,56%).

Tabel 3. Matriks transisi mobilitas pekerja antarsektor (n)

Asal Sektor	Tujuan (%)			Total (%)
	Pertanian	Industri	Jasa	
Pertanian	7,11 (631)	7,35 (652)	4,81 (427)	19,28 (1710)
	7,87 (698)	13,56 (1203)	11,66 (1034)	33,09 (2935)
Industri	6,16 (546)	10,60 (940)	30,87 (2738)	47,62 (4224)
	21,14 (1875)	31,51 (2795)	47,34 (4119)	100,00 (8869)

Sumber: Hasil olah data Sakernas 2018

Keputusan untuk memilih pindah pada sektor yang sama diduga dipengaruhi oleh adanya biaya mobilitas. Biaya mobilitas dapat berupa fisik maupun nonfisik. Semakin besar biaya mobilitas, maka semakin kecil kemungkinan pekerja melakukan *labor shifting* pada sektor yang berbeda (Holzer, 1991). Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Permata dkk. (2010) bahwa pekerja yang memutuskan berpindah pada sektor yang berbeda harus memiliki tingkat penyesuaian yang tinggi karena adanya perbedaan spesifikasi/keahlian dibandingkan dengan sektor sebelumnya. Upaya penyesuaian inilah yang kemudian dianggap sebagai biaya mobilitas.

Sebagian besar pekerja yang melakukan mobilitas pada sektor yang berbeda berasal dari sektor industri yaitu sebesar 7,87% berpindah ke sektor pertanian dan 11,66% ke sektor jasa. Sementara itu, pekerja pertanian yang beralih pada sektor modern (industri/jasa) menempati posisi terendah yaitu 7,35% pindah ke sektor industri dan 4,81% ke sektor jasa. Temuan ini bertolak belakang dengan teori Lewis (1954) yang menyatakan bahwa untuk mencapai pertumbuhan berkesinambungan (*self-sustaining growth*), pekerja harus bergerak dari sektor tradisional menuju sektor modern.

Meskipun tidak selaras dengan ungkapan Lewis (1954), fenomena yang terjadi di Indonesia selaras dengan model Mellor (McCulloch dkk., 2007) yang menyatakan bahwa pada negara berkembang dengan basis agraris, seperti India dan Mesir, pertumbuhan ekonomi berpihak pada penduduk miskin (*pro-poor*) dalam rangka meningkatkan produktivitas sektor pertanian. Pada negara agraris, pergeseran pekerja ke sektor pertanian lebih tinggi dibandingkan mobilitas antarsektor lainnya, termasuk di dalamnya migrasi berbasis perkotaan.

Tingginya mobilitas pekerja dari sektor industri dan jasa ke sektor pertanian didorong oleh realitas bahwa sektor pertanian dapat menjadi jaring pengaman pada saat meningkatkan jumlah pengangguran. Masih tersedianya lahan pertanian yang luas menjadikan sektor pertanian mampu menyerap lebih banyak pengangguran dan bukan angkatan kerja dibandingkan sektor lainnya (Permata dkk., 2010). Untuk mendapatkan penghasilan/upah yang lebih tinggi, pekerja didorong untuk melakukan mobilitas dari sektor pertanian menuju sektor industri dan jasa, atau lebih spesifik dari sektor informal ke sektor formal. Namun, realitas pekerja Indonesia menunjukkan hal sebaliknya. Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kemungkinan pekerja untuk melakukan *labor shifting* sehingga keputusan mobilitas sebagai sebuah strategi pengentasan kemiskinan dapat dicapai.

Tabel 4. Persentase pelaku mobilitas berdasarkan kelas pendapatan

Mobilitas	Kelompok Pendapatan (%)				
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5
Sektor sama	44,38	48,96	51,54	53,17	60,22
P → I	3,73	7,23	7,98	10,80	7,34
P → J	4,51	6,12	5,40	3,62	4,23
I ↔ J	16,80	21,91	26,07	24,02	22,97
I → P	15,02	9,36	5,82	5,19	3,38
J → P	15,57	6,42	3,18	3,20	1,86
Total (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Hasil olah data Sakernas 2018

Selanjutnya, untuk menggambarkan pendapatan pelaku disajikan kelas pendapatan dari masing-masing pekerja. Kajian ini membagi pendapatan menjadi 5 kelompok (kuantil). Kuantil 1 (Q1) adalah kelompok berpendapatan terendah, naik terus hingga kuantil 5 sebagai kelompok

berpendapatan tertinggi. Langkah ini dilakukan untuk melihat kecenderungan mobilitas pekerja berdasarkan kelas pendapatan yang mereka peroleh, terutama untuk pekerja yang berpendapatan rendah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja pada kelas pendapatan berapapun memiliki kemungkinan mobilitas yang sama yaitu semakin tinggi pendapatan (Q5) menyebabkan peningkatan persentase mobilitas ke sektor yang sama. Hal ini bertolak belakang dengan Puspongoro dkk. (2012) yang mengklaim bahwa perubahan nilai konsumsi rumah tangga lebih banyak terjadi pada tiga kuantil tengah, sedangkan rumah tangga kuantil terendah dan teratas cenderung untuk tidak mengalami mobilitas.

Rendahnya pendapatan (Q1) pekerja pertanian menyebabkan ketidakmampuan memenuhi biaya mobilitas sehingga hanya mereka pada kelas pendapatan yang lebih tinggi yang berpindah ke sektor industri maupun jasa. Sebaliknya, pekerja berpendapatan rendah (Q1 dan Q2) pada sektor industri dan jasa memiliki persentase tinggi untuk berpindah ke sektor pertanian. Kemiskinan diduga telah mendorong terjadinya deindustrialisasi di Indonesia. Perbedaan kecenderungan mobilitas pada tiap kelas pendapatan dengan memperhatikan faktor sosio-demografi dapat dijelaskan melalui Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan hasil estimasi (efek marginal) dari regresi multinomial logit. Tanda +/- pada koefisien menunjukkan dugaan peneliti atas hubungan variabel independen terhadap mobilitas pekerja pada kondisi di mana mobilitas lintas sektor menjadi cara untuk mencapai pendapatan yang lebih tinggi. Interpretasi hasil analisis model multinomial logit berdasarkan nilai marginal efek ( $dy/dx$ ) untuk melihat peluang masing-masing kategori. Sementara itu, arah hubungan antar variabel dilihat berdasarkan tanda dari koefisien, artinya peningkatan dan penurunan peluang berdasarkan tanda (+/-) koefisien.

### **Dampak Kemiskinan terhadap Mobilitas Pekerja**

Syafitri (2013) mengungkapkan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan seseorang melakukan mobilitas. Sementara

itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa status kemiskinan pekerja dapat mendorong maupun menghambat laju mobilitas pekerja lintas sektor. Tanda +/- menandai perbedaan dampak kemiskinan terhadap tiap pola mobilitas. Status kemiskinan berpengaruh positif signifikan apabila pekerja melakukan mobilitas dari sektor industri dan jasa menuju sektor pertanian.

Peluang pekerja berpendapatan rendah di sektor industri meningkat 4,8% sedangkan pada sektor jasa mengalami peningkatan yang lebih tinggi yaitu 6,3%. Pekerja yang tidak puas terhadap pendapatan di sektor sebelumnya 'terpaksa' bergeser ke sektor pertanian. Pendorong utama mobilitas ke sektor pertanian adalah ketidakpuasan terhadap pendapatan. Sebagaimana terlihat pada Tabel 4, lebih dari separuh pelaku mobilitas berada pada Q1 yaitu pada kelas pendapatan terendah. Apabila dilihat dari nilai RRR, diketahui pekerja miskin di sektor industri memiliki kemungkinan 3,23 kali lebih tinggi berpindah ke sektor pertanian dibandingkan pekerja yang tidak miskin. Begitupula halnya dengan pekerja miskin di sektor jasa, mereka 5,23 kali lebih mungkin berpindah ke sektor pertanian.

Kegagalan meningkatkan standar hidup mendorong pekerja meninggalkan sektor industri dan jasa. Di sisi lain, luasnya lahan pertanian yang tersedia di Indonesia menjadikan sektor pertanian berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja (BPS, 2019). BPS mencatat pada tahun 2018 terdapat 27,2 juta rumah tangga pengguna lahan pertanian atau meningkat 5,71% dibandingkan tahun 2013. Rata-rata penguasaan lahan oleh petani Indonesia sebesar 7.791,54 m<sup>2</sup>. Dengan kata lain, dengan asumsi setiap keluarga memiliki 2 sampai 3 anggota rumah tangga yang juga ikut bekerja sebagai petani, maka setiap pekerja di sektor pertanian menguasai lahan 2.500 m<sup>2</sup> hingga 3.500 m<sup>2</sup>. Angka tersebut jauh lebih besar dari rata-rata penguasaan lahan di Vietnam yaitu 1.200 m<sup>2</sup>/perkapita, sehingga secara umum sektor pertanian masih menjadi pilihan pekerja untuk melakukan mobilitas dalam rangka menciptakan kesejahteraan.



**Tabel 5.** Hasil estimasi regresi multinomial logit

Variabel Independen	Hip	Rujukan	Pertanian → Industri			Pertanian → Jasa			Industri ↔ Jasa			Industri → Pertanian			Jasa → Pertanian		
		dy/dx	Coef	RRR	dy/dx	Coef	RRR	dy/dx	Coef	RRR	dy/dx	Coef	RRR	dy/dx	Coef	RRR	dy/dx
<b>Kemiskinan</b>	+/-	-0,083	-0,148	0,94	-0,015	0,207*	1,34	0,002	0,092	1,14	-0,014	1,057***	3,23	0,048	1,492***	5,23	0,063
<b>Karakteristik Individu</b>																	
Laki-laki		-0,133	1,204***	4,68	0,038	0,132	1,31	-0,004	0,393	1,61	0,037	1,297***	4,59	0,048	0,489***	1,87	0,012
Usia																	
Muda	+	0,398	-2,869***	1,05	-0,091	-2,681***	0,96	-0,071	-0,773***	1,31	-0,0003	-2,946***	0,79	-0,109	-3,459***	0,91	-0,127
Prima	+	0,397	-2,631***	1,43	-0,088	-2,526***	1,18	-0,072	-0,788***	1,31	0,002	-2,551***	1,25	-0,096	-3,370***	1,03	-0,143
Tua	-	0,335	-2,715***	1,55	-0,055	-2,714***	1,14	-0,048	-1,029***	1,14	-0,099	-2,939***	0,97	-0,066	-3,274***	1,32	-0,063
Pendidikan	-																
Dasar	-	0,006	-0,455***	0,71	-0,019	-0,249*	0,87	-0,009	0,131*	1,25	0,036	-0,434***	0,72	-0,021	0,137	1,29	0,007
Menengah	+	0,097	-1,262***	0,34	0,049	-0,878***	0,49	-0,028	-0,064	1,07	0,027	-1,044***	0,41	-0,045	-0,213*	0,97	-0,002
Tinggi	+	0,209	-3,217***	0,05	-0,058	-1,940***	0,17	-0,039	-0,601***	0,63	-0,057	-2,390***	0,11	-0,058	-0,243	0,94	0,005
Pedesaan	+/-	-0,120	1,329***	4,36	0,057	1,164***	3,57	0,042	-0,144**	0,91	-0,087	1,173***	3,59	0,056	1,185***	3,65	0,051
<b>Karakteristik Keluarga</b>																	
Kawin	+	0,004	0,171	1,32	0,008	0,209	1,34	0,009	-0,069	0,97	-0,015	-0,168	0,91	-0,009	0,038	1,11	0,002
Ukuran Keluarga	-	0,019	-0,071**	0,99	-0,002	-0,051	1,01	0,0007	-0,040**	0,99	-0,001	-0,187***	0,88	-0,008	-0,153***	0,90	-0,006
<i>n</i>		8869															
Chi-Square		5644,83															
McFadden's R <sup>2</sup>		0,083															
AIC		22.668,447															

Kode signifikansi: \*\*\* p&lt;0.01, \*\* p&lt;0.05, \* p&lt;0.1

Sumber : Hasil olah data

McCulloch dkk. (2007) mengemukakan bahwa tingginya kemiskinan pada pekerja pertanian disebabkan rendahnya harga produk dan upah sektor pertanian sehingga upaya dalam jangka pendek mengentaskan kemiskinan adalah 'mengeluarkan' mereka dari sektor pertanian. Sebaliknya, hasil estimasi menunjukkan pekerja pertanian yang 'menderita' kemiskinan 'enggan' berpindah ke sektor industri. Peluang mereka keluar dari sektor pertanian menuju sektor industri menurun 1,5%. Dengan kata lain, pekerja yang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan cenderung untuk tetap berpindah di sektor pertanian dibandingkan ke sektor industri. Hal ini berkaitan dengan adanya biaya mobilitas yang harus ditanggung pekerja saat memutuskan melakukan pindah kerja. Biaya tersebut dapat berupa biaya fisik maupun nonfisik. Biaya fisik meliputi keikutsertaan dalam pelatihan untuk meningkatkan keterampilan, biaya transportasi ke lokasi tempat kerja yang baru, dan biaya lainnya yang melekat. Sementara itu, biaya nonfisik (psikis) dapat berupa penyesuaian dengan lingkungan kerja yang baru serta biaya yang ditanggung karena harus berpisah dengan keluarga apabila pekerja juga melakukan migrasi antarwilayah.

Bertolak belakang dengan mobilitas ke sektor industri, perpindahan pekerja pertanian ke sektor jasa sangat dipengaruhi oleh status kemiskinan, dibuktikan dengan koefisien yang bertanda positif signifikan. Murahness biaya mobilitas ke sektor jasa tidak menjadi pertimbangan pekerja miskin untuk keluar dari sektor pertanian, sebagaimana diungkapkan McKenzie dan Woodruff (2006) bahwa berpindah pada sektor perdagangan dan jasa layanan pribadi membutuhkan biaya yang lebih rendah dibandingkan berpindah pada sektor industri. Namun demikian, pekerja yang 'menderita' kemiskinan juga menyadari bahwa sebagian besar pekerjaan di sektor jasa bergerak pada bidang informal, sehingga tidak menjamin kesejahteraan yang lebih baik. Bahkan, sebagian pekerja berpandangan perpindahan ke sektor informal akan memperparah kondisi kemiskinan (Taufiq, 2017) karena ketidakpastian pendapatan yang diterima pekerja seperti diungkapkan Dartanto dkk. (2019). Oleh sebab itu, mobilitas pekerja dari sektor pertanian ke sektor jasa belum optimal sebagai strategi 'keluar' dari kemiskinan. Artinya, pekerja berpenghasilan rendah terdorong untuk keluar dari sektor

pertanian menuju sektor jasa, namun mereka tidak menjadikan kesenjangan upah antara sektor pertanian dan jasa sebagai pertimbangan.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum status kemiskinan pekerja dapat mendorong maupun menghambat mobilitas pekerja lintas sektor. Rendahnya penghasilan/upah menyebabkan ketidakpuasan pekerja di sektor industri dan jasa sehingga mereka meninggalkan keduanya dan berpindah ke sektor pertanian. Salah satu daya tarik sektor pertanian adalah pertumbuhan sektor pariwisata dengan basis pedesaan (*local tourism*) yang mengeksplorasi potensi desa, khususnya di bidang pertanian terutama perkebunan. Pada kegiatan pariwisata tersebut dibutuhkan dukungan asosiasi pedagang di kawasan pariwisata (Ashar, 2013) yang biasanya menawarkan produk-produk pertanian subsektor perkebunan sebagai daya dukung untuk menarik wisatawan. Proses ini akan memberi banyak manfaat bagi pertumbuhan ekonomi pedesaan, termasuk di dalamnya penyerapan tenaga kerja sektor pertanian.

Pada perkembangannya, pekerja pertanian memiliki kecenderungan yang rendah untuk pindah ke sektor industri karena adanya biaya mobilitas yang membebani mereka. Besarnya biaya transportasi akibat tidak terhubungannya antarwilayah di Indonesia serta mahalness biaya hidup di perkotaan, seperti biaya permukiman, menjadi penghambat terbesar gerak pekerja dari sektor pertanian ke industri. Hal ini sebagaimana diungkapkan Du dkk. (2005) bahwa penduduk miskin lebih cenderung tidak melakukan mobilitas, meskipun terdapat kemungkinan pendapatan yang lebih tinggi.

### **Pengaruh Karakteristik Individu terhadap Mobilitas Sektoral**

Sebagian besar variabel pembentuk karakteristik pelaku mobilitas menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap masing-masing pola mobilitas lintas sektor. Jenis kelamin merupakan karakteristik individu yang paling berpengaruh terhadap keputusan pekerja melakukan mobilitas. Peluang pindah kerja meningkat pada pekerja laki-laki, peluang perpindahan pekerja laki-laki yang tertinggi adalah pada pola perpindahan dari sektor industri ke sektor pertanian yang mencapai 4,8%.

Selain itu, laki-laki memiliki kemungkinan mobilitas 4,59 kali lebih tinggi dibanding perempuan. Hal ini sejalan dengan temuan Permata dkk. (2010) bahwa pada sektor pertanian, pertambangan, industri, konstruksi dan listrik, pekerja laki-laki memiliki peluang lebih besar untuk mengalami perpindahan dibandingkan pekerja perempuan. Laki-laki sebagai pencari nafkah (*breadwinner*) merespons ketidakpuasan atas pendapatan dengan cara melakukan mobilitas antarsektor. Sementara pada mobilitas pekerja meninggalkan pertanian menuju sektor jasa, tidak ditemukan perbedaan pengaruh yang signifikan kecenderungan mobilitas berdasarkan gender. Pekerja laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama untuk masuk ke sektor jasa. Pertumbuhan upah di sektor jasa telah membuka peluang yang sama bagi pekerja laki-laki dan perempuan dalam melakukan mobilitas (Maltseva, 2005).

Usia pada setiap rentangnya berhubungan negatif dengan seluruh pola mobilitas. Artinya, pada rentang usia berapapun, peluang pekerja untuk melakukan mobilitas lintas sektor akan tetap menurun. Meskipun tidak seluruhnya menunjukkan hal yang sama, temuan ini berlawanan dengan hipotesis yang dibangun. Sebagaimana disampaikan Gielen dan Van Ours (2006) yang mengklaim bahwa dinamika perubahan lapangan pekerjaan banyak ditemui pada pekerja dengan usia muda, sementara pekerja tua memilih untuk tetap berada pada sektor yang sama.

Namun demikian apabila dilihat hasil estimasi Tabel 5, peluang pindah sektor semakin kecil seiring bertambahnya usia menuju usia prima, tetapi naik kembali saat pekerja berada pada usia tua. Mobilitas meninggalkan sektor jasa menuju pertanian misalnya, peluangnya menurun 12,7% pada usia muda, kemudian menurun kembali hingga 14,3% pada pekerja usia prima, tetapi akhirnya hanya menyisakan penurunan 6,3% pada usia tua. Hal ini didorong oleh fakta pekerja usia tua cenderung untuk berpindah pada pekerjaan yang lebih baik (Börsch-Supan & Weiss, 2016) dan memiliki waktu yang lebih fleksibel seperti kerja paruh waktu (*part-time work*) (Ponomareva & Sheen, 2013). Artinya, pekerja usia tua di Indonesia memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan mobilitas antarsektor. Sebaliknya,

pekerja berusia muda dan prima memilih untuk berpindah pada sektor yang sama.

Kecilnya kemungkinan pekerja berusia muda dan prima berpindah lintas sektor berkaitan erat dengan lama masa studi yang mereka tempuh. Tabel 2 menunjukkan bahwa 55% dari 90% pekerja pada rentang usia ini hanya menempuh pendidikan hingga tingkat SMP (pendidikan dasar) sehingga peluang berpindah menurut pendidikan semakin menurun seiring dengan semakin tinggi pendidikan yang ditempuh sesuai dengan tanda negatif pada masing-masing koefisien, kecuali pada mobilitas lintas sektor industri-jasa. Menurunnya peluang mobilitas seiring dengan semakin tingginya pendidikan sesuai dengan temuan Tansel (2017) yang mengungkapkan bahwa probabilitas pindah kerja akan semakin berkurang seiring dengan semakin tingginya jenjang pendidikan yang ditempuh pekerja. Kondisi ini diperkuat oleh adanya kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan tenaga kerja terdidik di Indonesia (Handayani, 2015). Situasi yang menunjukkan bahwa separuh dari pekerja berpendidikan tinggi tidak memenuhi kualifikasi yang ditetapkan dalam pasar kerja dapat mengindikasikan bahwa mereka mengalami hambatan dalam melakukan mobilitas terutama menuju sektor dengan teknologi tinggi.

Hasil berbeda ditunjukkan pola mobilitas antar sektor industri-jasa. Tanda positif pada koefisien menandakan peluang pekerja berpendidikan dasar dan menengah meningkat masing-masing sebesar 3,6% dan 2,7%. Sebaliknya, peluang pekerja berpendidikan tinggi menurun hingga 5,7%. Fenomena mobilitas antarsektor industri dan jasa khususnya perpindahan menuju sektor jasa banyak terjadi di Indonesia pada lima tahun terakhir. Tumbuhnya jasa transportasi online misalnya, telah mendorong banyak pekerja dari sektor lain bergerak menuju sektor jasa. Pendapatan yang lebih tinggi dan waktu yang lebih fleksibel menjadikan jasa transportasi online pilihan yang *feasible* bagi pekerja. Sebagaimana hasil penelitian Lembaga Demografi Universitas Indonesia (LD UI) (2018) yang menyebutkan bahwa penghasilan pekerja atau disebut mitra GOJEK meningkat sebesar 45% dan lebih tinggi dibandingkan UMK yang berlaku yaitu sebesar Rp4,9 juta untuk Jabodetabek dan Rp3,8 juta untuk luar Jabodetabek.

Selaras dengan hal tersebut, CSIS dalam rilis yang dikeluarkan oleh Tenggara Strategics (2019) menemukan fakta peningkatan pendapatan pekerja atau *partner* Grab sebesar 113% dibandingkan pendapatan pada pekerjaan sebelumnya. Kondisi ini telah sejalan dengan upaya pengentasan kemiskinan melalui mobilitas pekerja antarsektor yang bertujuan mendorong peningkatan pendapatan sehingga mampu menciptakan kesejahteraan pekerja.

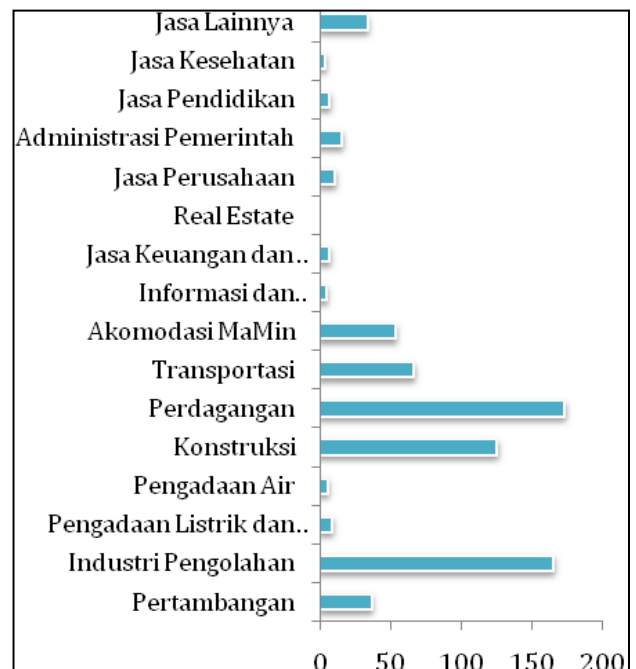
Terakhir, terkait status tempat tinggal pekerja, kajian McCulloch dkk. (2007) mengemukakan bahwa pekerja yang berasal dari pedesaan, terutama dari sektor pertanian, harus melakukan mobilitas agar mendapatkan upah yang lebih baik. Penelitian ini telah mendukung hipotesis tersebut sebab pekerja pedesaan memiliki peluang yang meningkat untuk melakukan mobilitas, kecuali pada mobilitas lintas sektor industri-jasa. Peluang melakukan mobilitas antarsektor industri-jasa menurun 8,7% pada pekerja yang tinggal di pedesaan. Hal ini disebabkan pekerja nonpertanian di pedesaan sebagian besar berada pada lapangan usaha industri pengolahan (industri) dan perdagangan (jasa) (Gambar 1). Pada kedua jenis pekerjaan tersebut, pekerja mendapatkan upah yang lebih baik dibandingkan upah di sektor pertanian. Proses ini dapat menjadi strategi pengentasan kemiskinan melalui peralihan pekerja lintas sektor di pedesaan.

Karakteristik individu merupakan faktor penting yang memengaruhi mobilitas. Kajian sebelumnya oleh Miskiyah dkk. (2017b) menunjukkan bahwa sensitivitas personal, kecerdasan, dan pengetahuan kondisi dan situasi di tempat tujuan bergantung pada akses pribadi atas sumber-sumber informasi yang tidak tersedia secara universal. Selaras dengan hal tersebut, penelitian ini menemukan bahwa untuk ‘keluar’ dari kemiskinan, pekerja laki-laki berusia tua dengan latar belakang pendidikan tingkat dasar yang tinggal di pedesaan didorong untuk melakukan mobilitas antarsektor. Pola mobilitas yang dapat dipilih adalah industri-pertanian, jasa-pertanian dan industri-jasa. Sementara itu, pekerja pertanian yang ‘menderita’ kemiskinan lebih cenderung untuk tetap di sektor yang sama.

### Pengaruh Keluarga terhadap Keputusan Mobilitas Antarsektor

Sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan di awal penelitian, tidak ditemukan hubungan positif antara karakteristik keluarga dan mobilitas pekerja antarsektor. Hasil ini mengonfirmasi temuan Borjas (2016) bahwa kondisi keluarga memengaruhi keputusan mobilitas mereka. Setiap keluarga berupaya untuk meningkatkan pendapatan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Listiani (2018) mengungkapkan bahwa mobilitas yang dilakukan ayah dalam sebuah keluarga cenderung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan anak. Keluarga yang memiliki pendapatan lebih tinggi akan memberikan dukungan kepada anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga mereka mampu mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa depan (Ashar dkk., 2016).

Gambar 1. Lapangan usaha pelaku mobilitas di pedesaan



Sumber: Hasil olah data Sakernas 2018

Pekerja yang berstatus kawin atau bahkan memiliki jumlah anggota rumah tangga yang lebih banyak memiliki kecenderungan lebih kecil untuk melakukan mobilitas lintas sektor. Menariknya, status pernikahan berhubungan negatif dan signifikan dengan pola

mobilitas keluar dari pertanian menuju sektor industri atau jasa. Sebaliknya, penambahan jumlah anggota rumah tangga menurunkan peluang mobilitas pekerja menuju sektor pertanian baik dari sektor industri maupun jasa. Pekerja pertanian yang terikat dalam suatu hubungan pernikahan cenderung untuk berpindah pada sektor yang sama dibandingkan melakukan mobilitas ke sektor industri atau jasa. Mereka mempertimbangkan biaya yang harus dikeluarkan dan manfaat yang mungkin akan didapatkan di sektor yang baru. Salah satu komponen biaya yang membebani pekerja adalah biaya psikis jika harus meninggalkan keluarga (McConnell dkk., 2017), terutama apabila mobilitas sektoral menyebabkan migrasi spasial (Molloy dkk., 2017).

Secara umum, bertambahnya jumlah anggota rumah tangga selalu dianggap sebagai tambahan biaya yang harus ditanggung pekerja sehingga menurunkan peluang melakukan mobilitas (Cherry & Tsournos, 2001). Namun demikian, dalam upaya mendapatkan upah yang lebih tinggi, pekerja berstatus kawin dengan jumlah anggota rumah tangga empat hingga lima orang dapat melakukan mobilitas di sektor yang sama.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bukti nyata pengaruh kemiskinan terhadap pola mobilitas pekerja. Mobilitas ke sektor yang lebih produktif dan menawarkan upah yang lebih tinggi menjadi salah satu upaya pekerja keluar dari kemiskinan. Sektor jasa dipandang pekerja pertanian sebagai tujuan mobilitas yang memberikan banyak keuntungan. Di sisi lain, pekerja yang menerima upah rendah di sektor industri dan jasa, akibat sebagian besar mereka merupakan pekerja kasar (*blue collar*), memilih untuk berpindah ke sektor pertanian.

Kemiskinan yang dialami pekerja dapat mendorong sekaligus menghambat proses mobilitas lintas sektor. Pekerja miskin di sektor industri dan jasa terdorong melakukan mobilitas menuju sektor pertanian, karena masih tersedia lahan pertanian. Sementara itu, kemiskinan menghambat pekerja pertanian berpindah ke sektor industri dikarenakan tingginya biaya mobilitas dan ketidakpastian upah. Kemiskinan menjadikan pekerja

pertanian tidak mampu membiayai proses mobilitas lintas sektor, sehingga mereka lebih memilih berpindah pada sektor yang sama, yaitu tetap pada sektor pertanian.

Sementara itu, karakteristik pekerja, baik individu maupun keluarga, memiliki pengaruh yang beragam pada tiap pola mobilitas. Sebagian variabel meningkatkan peluang mobilitas lintas sektor, sedang variabel lainnya cenderung menyebabkan pekerja 'hanya' berpindah pada sektor yang sama. Hal ini tidak lepas dari realitas adanya biaya mobilitas yang harus ditanggung pekerja saat melakukan mobilitas. Semakin tinggi biaya, semakin kecil kemungkinan melakukan mobilitas.

Secara umum, perpindahan pekerja dari sektor pertanian menuju sektor industri atau jasa memiliki peluang yang lebih kecil dibandingkan tetap pada sektor pertanian. Gerak pekerja pertanian terhambat oleh besarnya biaya mobilitas. Rendahnya upah dan keterbatasan keterampilan menghalangi mereka untuk mendapatkan standar hidup yang lebih baik melalui bekerja pada sektor-sektor modern. Sementara itu, mobilitas antarsektor industri dan jasa cenderung lebih dinamis. Keberadaan sistem pengupahan dan sistem kerja yang sudah terstruktur dengan baik pada sektor industri menjadikan peluang arus mobilitas antarsektor menjadi lebih kecil. Sektor jasa -yang umumnya merupakan sektor informal- tumbuh menjadi tujuan mobilitas yang berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi dan digitalisasi. Pola mobilitas industri-jasa memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya pengentasan kemiskinan. Sebaliknya, meskipun tidak populer, sebagian pekerja Indonesia melakukan mobilitas menuju sektor pertanian. Sektor pertanian yang identik dengan sektor tradisional subsisten tetap menjadi tujuan mobilitas pekerja yang tidak mampu mendapatkan upah yang tinggi pada sektor sebelumnya.

Implikasi kebijakan yang dapat dilakukan pemerintah seperti, memperbaiki sistem pendidikan dan menata ulang program peningkatan keterampilan sehingga mampu mendorong mobilitas tenaga kerja (Adam, 2016). Pemberian bekal keterampilan pekerja dapat dilakukan melalui pemberdayaan BLK (Balai Latihan Kerja) yang tersebar di beberapa daerah. Selain tanpa biaya, BLK memudahkan pekerja karena adanya kerjasama dengan

*stakeholder* atau perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja dengan keterampilan tertentu. Dalam hal ini, pemerintah melalui Dinas Tenaga Kerja memberikan pelatihan pada pekerja yang akan melakukan mobilitas, bukan hanya pada pencari kerja. Selanjutnya, pemerintah harus melakukan monitoring pada pekerja yang telah menerima pembekalan. Proses ini tidak hanya memastikan pekerja dapat memasuki pasar kerja, tetapi juga ikut memantau terbentuknya peta potensi penyerapan tenaga kerja pada tiap sektor di suatu wilayah.

Sejatinya, untuk mendapatkan upah yang lebih baik, pekerja harus melakukan mobilitas dari sektor yang kurang produktif menuju sektor yang lebih produktif (Akgündüz dkk., 2019). Robby dkk. (2019) menekankan bahwa sektor industri, khususnya industri manufaktur, merupakan sektor dengan tingkat produktivitas dan kompetisi yang tinggi sehingga mampu menawarkan upah yang lebih baik. Namun, sebagian besar lokasi industri terdapat di perkotaan atau terkonsentrasi pada wilayah tertentu. Pekerja harus menanggung biaya mobilitas jika memutuskan berpindah pada sektor industri. Pemerintah dapat menekan tingginya biaya transportasi melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai agar tiap wilayah mampu terhubung melalui moda transportasi yang aman, nyaman dan murah. Selain itu, gerak pekerja ke perkotaan menimbulkan masalah pemukiman. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah dapat memfasilitasi melalui program rumah murah atau rumah susun. Dengan program ini, kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan perumahan (*backlog*) diharapkan dapat teratasi. Di sisi lain, besarnya minat pekerja untuk pindah ke sektor pertanian membutuhkan dukungan bagi pemerintah untuk meningkatkan produktivitas sektor pertanian. Pemerintah sebaiknya berfokus pada sektor pertanian modern mulai dari hulu hingga hilir termasuk di dalamnya memastikan ketersediaan daya dukung berupa infrastruktur yang memadai.

Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan analisis kemiskinan dan mobilitas pekerja tiap provinsi. Hal ini akan memudahkan strategi mendorong mobilitas antarsektor sebagai upaya pengentasan kemiskinan berdasarkan karakteristik sektoral yang berbeda untuk setiap wilayah di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abella, M. (2013). Effects of labour mobility: An analysis of recent international development literature. *The International Indigenous Policy Journal*, 4(3). <https://doi.org/10.18584/iipj.2013.4.3.3>
- Adam, L. (2016). Membangun daya saing tenaga kerja Indonesia melalui peningkatan produktivitas. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(2) 71-84. <https://doi.org/10.14203/jki.v11i2.205>
- Akgündüz, Y. E., Aldan, A., Bağır, Y. K., & Torun, H. (2019). Job mobility in Turkey. *Central Bank Review*, 19(3), 83-91. <https://doi.org/10.1016/j.cbrev.2019.08.002>
- Ariefianto, M. D. (2012). *Ekonometrika: Esensi dan aplikasi dengan menggunakan Eviews*. Erlangga.
- Ashar, K. (2013). The enhancement of micro small enterprises capacity and local economy through socio economic institution networking: Study in East Java tourism area. *Abstract of Economic, Finance and Management Outlook (ICEFMO), Conscientia Beam*, 1, 1-32. <https://ideas.repec.org/a/pkp/ecfmao/2013p32vo11.html>
- Ashar, K., Susilo, & Fazaalloh, A. M. (2016). Study of institution model of micro finance to raise children opportunities of poor families for having higher education: Perception and effort of poor households. *International Journal of Social and Local Economic Governance*, 2(1), 32-39. <https://doi.org/10.21776/ub.ijleg.2016.002.01.4>
- Asteriou, D., & Hall, S. G. (2011). *Applied econometrics* (2nd ed.). Palgrave MacMillan.
- Borjas, G. J. (2016). *The wage impact of the Marielitos: Additional evidence*. <https://scholar.harvard.edu/files/gborjas/files/mariel2015a.pdf>
- Börsch-Supan, A., & Weiss, M. (2016). Productivity and age: Evidence from work teams at the assembly line. *The Journal of the Economics of Ageing*, 7, 30-42. <https://doi.org/10.1016/j.jeoa.2015.12.001>
- BPS [Badan Pusat Statistik]. (2018). *Perhitungan dan analisis kemiskinan makro Indonesia tahun 2018*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2018/12/21/78d449eddaad892e383b7fd9/penghitungan-dan-analisis-kemiskinan-makro-dan-indonesia-tahun-2018.html>

- \_\_\_\_\_. (2019). Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2019/01/02/c7cb1c0a1db444e2cc726708/hasil-survei-pertanian-antar-sensus--sutas--2018.html>
- Castellucci, F., Padula, M., & Pica, G. (2011). The age-productivity gradient: Evidence from a sample of F1 drivers. *Labour Economics*, 18(4), 464-473. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2010.09.002>
- Cherry, T. L., & Tsournos, P. T. (2001). Family ties, labor mobility and interregional wage differentials. *The Journal of Regional Analysis and Policy*, 31(1), 23-33. <https://doi.org/10.22004/ag.econ.132188>
- Christiaensen, L., & Martin, W. (2018). Agriculture, structural transformation and poverty reduction: Eight new insights. *World Development*, 109, 413-416. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.05.027>
- Christiaensen, L., & Todo, Y. (2014). Poverty reduction during the rural-urban transformation – The role of the missing middle. *World Development*, 63, 43-58. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2013.10.002>
- Cribb, J., & Sibieta, L. (2015). *Mobility of public and private sector workers* (IFS Briefing Note BN173). Institute for Fiscal Studies. <https://doi.org/10.1920/BN.IFS.2015.00173>
- Dartanto, T., Halimatussadiyah, A., Rezki, J. F., Nurhasana, R., Siregar, C. H., Bintara, H., Usman, Pramono, W., Sholihah, N. K., Yuan, Z. W. Y., & Soeharno, R. (2019). Why do informal sector workers not pay the premium regularly? Evidence from the National Health Insurance System in Indonesia. *Applied Health Economics and Health Policy*, 18(1), 81-96. <https://doi.org/10.1007/s40258-019-00518-y>
- Du, Y., Park, A., & Wang, S. (2005). Migration and rural poverty in China. *Journal of Comparative Economics*, 33(4), 688-709. <https://doi.org/10.1016/j.jce.2005.09.001>
- Fallick, B. C. (1993). The industrial mobility of displaced workers. *Journal of Labour Economic*, 11(2), 302-323. <https://www.jstor.org/stable/2535283>
- Gielen, A. C., & Van Ours, J. C. (2006). Age-specific cyclical effects in job reallocation and labor mobility. *Labour Economics*, 13(4), 493-504. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2006.02.006>
- Gumilang, K. A. R. (2009). Dinamika rumahtangga tenaga kerja wanita Desa Banaran Jawa Tengah. *SosioKonsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 14(1), 21-32. <https://ejournal2.kemosos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article/view/738>
- Gurgand, M. (2006). Mei Zhang: China's poor regions. Rural-urban migration, poverty, economic reform and urbanization. *China Perspectives*, 67. <http://journals.openedition.org/chinaperspectives/1055>
- Hagen-Zanker, J., Postel, H., & Vidal, E. M. (2017, September). *Poverty, migration and the 2030 agenda for sustainable development* (ODI Briefing). <https://www.odi.org/sites/odi.org.uk/files/resource-documents/11743.pdf>
- Hampshire, K. (2002). Fulani on the move: Seasonal economic migration in the Sahel as a social process. *The Journal of Development Studies*, 38(5), 15-36. <https://doi.org/10.1080/00220380412331322491>
- Handayani, T. (2015). Relevansi lulusan perguruan tinggi di Indonesia dengan kebutuhan tenaga kerja di era global. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 10(1), 53-64. <https://doi.org/10.14203/jki.v10i1.57>
- Holzer, H. J. (1991). Employment, unemployment and demand shift in local labor markets. *The Review of Economics and Statistics*, 73(1), 25-32. <https://www.jstor.org/stable/2109683>
- Imai, K. S., Gaiha, R., & Garbero, A. (2017). Poverty reduction during the rural-urban transformation: Rural development is still more important than urbanisation. *Journal of Policy Modeling*, 39(6), 963-982. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2017.10.002>
- Kousar, R., Naz, F., Sadaf, T., Adil, S. A., Shahid, T. Z., & Mushtaq, S. (2016). The impact of migration on rural poverty: The case study of District Faisalabad, Pakistan. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(S3), 22-27. <https://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/view/2577>

- Kwan, F., Zhang, Y., & Zhuo, S. (2018). Labour reallocation, productivity growth and dualism: The case of China. *International Review of Economics and Finance*, 57, 198-210. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2018.01.004>
- Lembaga Demografi Universitas Indonesia. (2018). *Hasil riset Lembaga Demografi (LD) FEB UI tahun 2018: GOJEK sumbang Rp 44,2 triliun ke perekonomian Indonesia*. <https://ldfebui.org/wp-content/uploads/2019/03/Berita-Pers-Lembar-Fakta-LD-UI-Dampak-GOJEK.pdf>
- Lewis, W. A. (1954). Economic development with unlimited supplies of labour. *The Manchester School*, 22(2), 139-191. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9957.1954.tb00021.x>
- Li, D. (2010). *Job reallocation and labour mobility among heterogeneous firms in Norway* [Master's thesis, University of Oslo]. <https://www.duo.uio.no/bitstream/handle/10852/17615/danli-thesis.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Listiani, T. (2018). The impact of gendered labor migration on children's growth: A case of Indramayu Regency, West Java Province, Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13(2), 77-88. <https://doi.org/10.14203/jki.v13i2.328>
- Looze, J. (2017). Why do(n't) they leave?: Motherhood and women's job mobility. *Social Science Research*, 65, 47-59. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2017.03.004>
- Mahesh, R. (2002). *Labour mobility in rural areas: A village-level study* (Discussion Paper No. 48). Kerala Research Programme on Local Level Development, Centre for Development Studies. <http://www.cds.ac.in/krcpds/publication/downloads/w48.pdf>
- Mahlberg, B., Freund, I., Cuaresma, J. C., & Prskawetz, A. (2013). Ageing, productivity and wages in Austria. *Labour Economics*, 22, 5-15. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2012.09.005>
- Maltseva, I. (2005). *Gender differences in occupational mobility and segregation at the labor market: The case of Russian economy* (Working Paper No. 05/11). Economics Research Network Russia and CIS. <https://www.cpc.unc.edu/projects/rms-hse/publications/1499>
- McConnell, C. R., Brue, S. L., & Macpherson, D. A. (2017). *Contemporary labor economics* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- McCulloch, N., Weisbrod, J., & Timmer, C. P. (2007). *Pathways out of poverty during an economic crisis: An empirical assessment of rural Indonesia* (Policy Research Working Paper No. 4173). World Bank. <http://documents.worldbank.org/curated/en/209431468051556022/Pathways-out-of-poverty-during-an-economic-crisis-an-empirical-assessment-of-rural-Indonesia>
- McKenzie, D. J., & Woodruff, C. (2006). Do entry costs provide an empirical basis for poverty traps? Evidence from Mexican microenterprises. *Economic Development and Cultural Change*, 55(1), 3-42. <https://www.jstor.org/stable/10.1086/50575>
- Miskiyah, N., Taufiq, Sariman, T. A., & Chodijah, R. (2017a). Job mobility in big cities, Southern Sumatera. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 7(2). <http://www.ijsrp.org/research-paper-0217.php?rp=P626209>
- Miskiyah, N., Marwa, T., Sariman, T. A. M., & Chodijah, R. (2017b). Inter sector labor mobility in Palembang, Indonesia. *Eurasian Journal of Economics and Finance*, 5(2), 73-83. [https://econpapers.repec.org/article/ejnejejfr/v\\_3a5\\_3ay\\_3a2017\\_3ai\\_3a2\\_3ap\\_3a73-83.htm](https://econpapers.repec.org/article/ejnejejfr/v_3a5_3ay_3a2017_3ai_3a2_3ap_3a73-83.htm)
- Molloy, R., Smith, C. L., & Wozniak, A. (2017). Job changing and the decline in long-distance migration in the United States. *Demography*, 54(2), 631-653. <https://doi.org/10.1007/s13524-017-0551-9>
- Nabila, A., & Pardede, E. L. (2014). Kemiskinan dan migrasi: Analisis data SAKERTI 2000 dan 2007. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 14(2), 168-187. <https://doi.org/10.21002/jepi.v14i2.547>



- Narayan, R., & Singh, S. K. (2015). Differentials and determinants of out migration in Eastern Uttar Pradesh. *Social Science Spectrum*, 1(4). <http://socialspectrum.in/index.php/sp/article/view/37>
- Nguyen, L. D., Raabe, K., & Grote, U. (2015). Rural–urban migration, household vulnerability, and welfare in Vietnam. *World Development*, 71, 79-93. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2013.11.002>
- Pearlman, J. (2018). Gender differences in the impact of job mobility on earnings: The role of occupational segregation. *Social Science Research*, 74, 30-44. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2018.05.010>
- Permata, M. I., Yanfitri, & Prasmuko, A. (2010). Fenomena *labor shifting* dalam pasar tenaga kerja Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 12(3), 269-310. <https://doi.org/10.21098/bemp.v12i3.243>
- Ponomareva, N., & Sheen, J. (2013). Australian labor market dynamics across the ages. *Economic Modelling*, 35, 453-463. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2013.07.038>
- Primawati, A. (2011). Remitan sebagai dampak migrasi pekerja ke Malaysia. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 16(2), 209-222. <https://doi.org/10.33007/ska.v16i2.804>
- Pusponegoro, N. H., Noviyanti, L., & Setyanto, G. R. (2012). Menentukan indeks kesejahteraan masyarakat melalui mobilitas konsumsi menggunakan matriks transisi kuantil. *E-Prosiding Nasional Seminar Nasional Statistika Departemen Statistika FMIPA Unpad*, 2(1), 264-272. <http://prosiding.statistics.unpad.ac.id/index.php/prosiding/article/view/sns2-30>
- Raharto, A. (2017). Pengambilan keputusan tenaga kerja Indonesia (TKI) perempuan untuk bekerja di luar negeri: Kasus Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1), 39-54. <https://doi.org/10.14203/jki.v12i1.275>
- Rahayu, T. E. (2010). *Pengaruh perbedaan penghasilan terhadap keputusan pindah kerja tahun 2008-2009* [Tesis Magister, Universitas Indonesia]. <http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/metadata-20342992.pdf>
- Robby, A., Maskie, G., & Syafitri, W. (2019). Analysis of the performance of the manufacturing industry sector in East Java Province and implications for strategy preparation. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(2), 72-77. <http://www.ijstr.org/final-print/feb2019/Analysis-Of-The-Performance-Of-The-Manufacturing-Industry-Sector-In-East-Java-Province-And-Implications-For-Strategy-Preparation.pdf>
- Sihaloho, M., Wahyuni, E. K., & Kinseng, R. A. (2016). Rural poverty, population mobility, and agrarian change: A historical overview. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(1), 48-60. <https://doi.org/10.22500/sodality.v4i1.14406>
- Su, Y., Tesfazion, P., & Zhao, Z. (2018). Where are the migrants from? Inter- vs. intra-provincial rural-urban migration in China. *China Economic Review*, 47, 142-155. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2017.09.004>
- Syafitri, W. (2013). Determinants of labour migration decisions: The case of East Java, Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49(3), 385-386. <https://doi.org/10.1080/00074918.2013.850638>
- Syafitri, W., & Knerr, B. (2012). Migration in East Java, Indonesia: Implications for family welfare and rural development. Dalam B. Knerr (Ed.), *Transfer from international migration: A strategy of economic and social stabilization at national and household level* (vol. 8, hal. 92-128). Kassel University Press.
- Tansel, A. (2017). Labor mobility across the formal/informal divide in Turkey. *Journal of Economic Studies*, 44(4), 617-635. <https://doi.org/10.1108/jes-06-2015-0103>
- Taufiq, N. (2017). Pengaruh dinamika sektor pekerjaan terhadap dinamika kemiskinan di Indonesia. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 7(1), 1-14. <https://doi.org/10.33007/ska.v7i1.1148>

- Tenggara Strategics. (2019, 6 Mei). *Grab's role in unlocking Indonesia's informal economy 2018*. <https://tenggara.id/research/Grab-Research-Grabs-Role-in-Unlocking-Indonesias-Informal-Economy-in-2018>
- Thurlow, J., Dorosh, P., & Davis, B. (2019). Demographic change, agriculture, and rural poverty. Dalam C. Campanhola & S. Pandey (Ed.), *Sustainable food and agriculture: An integrated approach* (hal. 31-53). The Food and Agriculture Organization of the United Nations and Elsevier Inc.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi Jilid I* (Edisi Kesembilan). ERLANGGA.
- Vibriyanti, D. (2013). Ketimpangan jender dalam partisipasi ekonomi: Analisis data SAKERNAS 1980-2013. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 8(1), 1 -16. <https://doi.org/10.14203/jki.v8i1.18>
- Wang, S. X., & Fu, Y. B. (2019). Labor mobility barriers and rural-urban migration in transitional China. *China Economic Review*, 53, 211-224. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2018.09.006>
- World Bank. (2018). *Population, total - Singapore, Australia*. <https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TO.TL?locations=SG-AU>
- Xiao, W., & Zhao, G. (2018). Agricultural land and rural-urban migration in China: A new pattern. *Land Use Policy*, 74, 142-150. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2017.05.013>